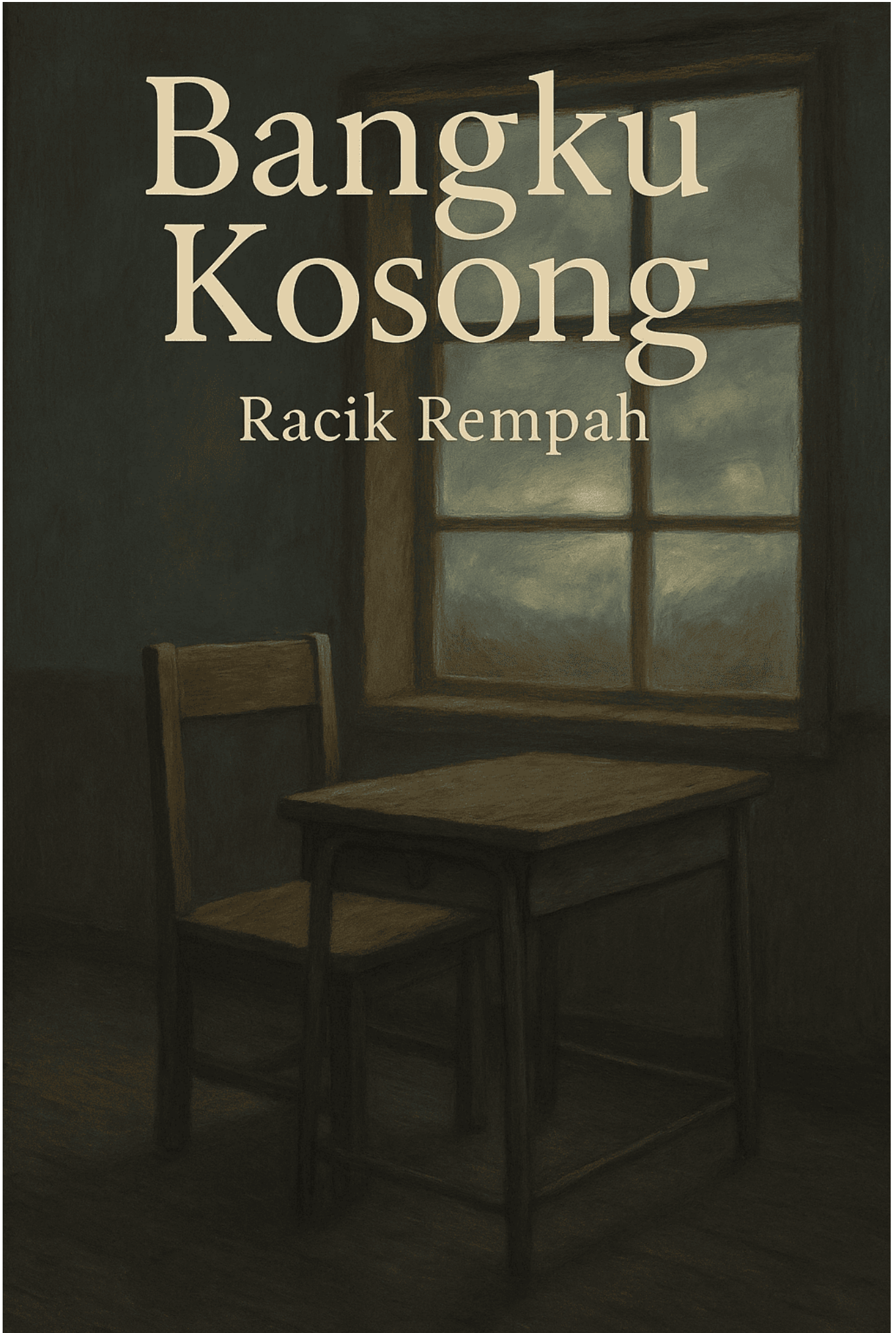


Bangku Kosong

Racik Rempah



Bab 1: Murid Baru dan Ruang 6B

Rani melangkah ragu memasuki gerbang SD Suka Maju, sekolah barunya di desa. Bangunannya tua, dengan cat putih yang mengelupas dan jendela kayu yang berderit ditiup angin. Ia pindah ke sini karena ayahnya dipindahkan dinas. Hari pertama, ia ditempatkan di kelas 6B.

Ketika masuk ruang kelas, ia langsung melihat sesuatu yang janggal: bangku paling belakang di dekat jendela dibiarkan kosong. Bukan hanya kosong, tapi juga bersih dan seolah tak pernah dipakai. Ia berinisiatif untuk duduk di sana, tapi dicegah oleh Pak Darno, wali kelas.

“Jangan duduk di situ. Itu... sudah ada yang punya,” katanya pelan.

Rani mengernyit. “Tapi nggak ada namanya, Pak.”

Pak Darno hanya mengangguk singkat dan melanjutkan pelajaran. Sejak saat itu, bangku itu jadi pusat rasa penasaran Rani.

Bab 2: Bisikan di Belakang Kepala

Hari-hari berikutnya, Rani merasa tidak nyaman. Saat pelajaran berlangsung, ia sering merasa ada yang memperhatikannya. Bahkan kadang mendengar bisikan pelan di telinganya—seperti suara anak-anak membaca puisi dalam bisikan.

Suatu kali, saat Rani melirik bangku kosong itu, ia melihat ada bayangan gelap melintas cepat. Ia mengucek matanya, tapi bayangan itu sudah menghilang.

“Memang gitu dari dulu,” kata Sari, teman sebangkunya. “Bangku itu berhantu. Dulu ada anak yang duduk di situ, terus... hilang.”

Bab 3: Buku Harian Tua

Rani tak bisa tidur malam itu. Ia teringat bisikan dan cerita Sari. Keesokan harinya, saat jam istirahat, ia menuju perpustakaan. Di rak paling pojok, ia menemukan buku lusuh tanpa label.

Di dalamnya tertulis nama: *Adit R.*

Isinya seperti buku harian. Halaman-halaman penuh keluhan, rasa sakit, dan kesepian. Adit sering ditindas, diolok-olok, dan merasa tak diinginkan. Di halaman terakhir, tertulis dengan tinta merah:

“Jika aku hilang, jangan biarkan mereka melupakanku.”

Bab 4: Perjanjian Tersembunyi

Rani membawa buku itu ke pustakawan tua, Pak Wira. Saat melihatnya, wajah Pak Wira langsung berubah pucat.

“Dari mana kamu dapat ini?”

Rani menjelaskan, lalu Pak Wira menceritakan kisah yang selama ini disembunyikan. Adit adalah murid tahun 2003 yang hilang secara misterius. Setelah pencarian tak membuahkan hasil, kepala sekolah kala itu membuat kesepakatan: jangan pernah sebut nama Adit lagi. Sebagai gantinya, bangku itu dikosongkan selamanya.

Bab 5: Satu Malam di Sekolah

Rani dan Sari menyelip ke sekolah malam-malam dengan alasan belajar kelompok. Mereka bersembunyi di kelas 6B hingga larut.

Pukul dua dini hari, buku harian Adit yang diletakkan di meja bergerak sendiri. Jendela terbuka. Sosok bayangan muncul di dekat papan tulis.

“Aku... tidak ingin dilupakan,” bisik sosok itu.

Rani mendekat. “Kau Adit?”

Bayangan itu mengangguk. Matanya sembab. Tiba-tiba ruangan berubah menjadi lorong gelap dan Rani tersedot ke dalam penglihatan masa lalu.

Bab 6: Luka yang Tak Pernah Sembuh

Dalam penglihatan itu, Rani melihat Adit dikunci di gudang belakang sekolah oleh teman-temannya. Mereka berniat mengerjai, tapi lupa membukanya kembali. Saat ditemukan dua hari kemudian, Adit sudah tiada.

Namun semua itu ditutupi. Orang tua Adit diberi uang tutup mulut. Semua catatan dihapus. Dan sekolah terus berjalan seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Bab 7: Kebenaran yang Terkubur

Rani marah dan sedih. Ia menulis artikel tentang Adit dan memasangnya di majalah dinding. Banyak siswa membaca dan ikut mendoakan.

Beberapa guru merasa resah. Namun Pak Darno dan Pak Wira mendukungnya. Kepala sekolah baru akhirnya mengakui kesalahan masa lalu sekolah dan mengajak murid-murid untuk mengenang Adit dengan layak.

Bab 8: Melepaskan yang Terikat

Rani kembali ke kelas dan menaruh buku harian Adit serta pin sekolahnya yang karatan di atas bangku kosong.

Di tengah malam, kelas menyala sendiri. Buku itu terbuka dan halaman terakhir kini berubah:

“Terima kasih. Kini aku bisa pergi.”

Bab 9: Tempat yang Kini Punya Arti

Bangku kosong itu kini tak lagi kosong. Siapa pun bisa duduk di sana tanpa gangguan. Di mejanya, terukir kata-kata kecil:

“Adit, anak yang tidak dilupakan.”

Rani memenangkan lomba menulis esai dengan tulisannya: *Bangku Kosong: Jejak yang Harus Diingat.*

Ia tahu, beberapa kebenaran memang menunggu waktu. Tapi bila ada yang mau mendengar, bahkan arwah yang terikat pun bisa tenang.

Tamat.